

KEARIFAN LOKAL TARI *KUDA LUMPING* LUNANG PESISIR SELATAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Fikra Nofianza, Benny Kurniadi

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Benny Kurniadi bennykurniadi.isipp@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Karya berjudul "Tari Kuda Lumpung Lunang Pesisir Selatan dalam Fotografi Dokumenter" mengangkat eksistensi budaya etnis Jawa yang mulai bermigrasi ke Lunang sejak tahun 1981. Dalam lingkungan masyarakat yang multikultural, etnis Jawa berhasil mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal, salah satunya melalui Tari Kuda Lumpung. Tari tradisional ini memiliki nilai-nilai spiritual, simbolik, dan budaya yang mendalam. Melalui media fotografi dokumenter, pengkarya berupaya merekam keunikan tarian ini, mulai dari gerakan dinamis, ekspresi emosional, hingga suasana mistis yang mengiringinya. Karya dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan sejarah, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan budaya Jawa kepada khalayak luas dan menegaskan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Dalam proses penciptaannya, pengkarya menyusun visualisasi karya beserta deskripsi naratif yang mampu menyampaikan cerita serta makna di balik setiap foto yang ditampilkan. Keywords: <i>Etnis Jawa, Kuda Lumpung, Fotografi Dokumenter</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera, dengan ibu kota Padang. Wilayahnya membentang dari pesisir barat hingga dataran tinggi Bukit Barisan, termasuk Kepulauan Mentawai, dengan luas sekitar 42.120 km². Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota, serta merupakan rumah bagi etnis Minangkabau. Salah satu kabupatennya, Pesisir Selatan, dihuni oleh beragam etnis seperti Minangkabau, Batak, dan Jawa. Etnis Jawa, yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia melalui program transmigrasi, termasuk di Sumatera Barat, menarik perhatian pengkarya karena kekayaan budayanya (Suri, 2018).

Kearifan lokal mencakup luas dan banyak hingga sulit untuk dibatasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan (wisdom) bermakna bijaksana, pandai, nilai-nilai, paham dan mengerti dan lokal (local) bermakna sebagai tempat (Njatrijani, 2018:17). Dengan kata lain pengertian dari kearifan lokal adalah suatu tempat yang memiliki kebiasaan dalam melakukan kegiatan yang berulang-ulang secara turun-temurun dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada warga setempat.

Etnis Jawa masuk pada tahun 1981 di Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Etnis Jawa di Lunang ini cukup banyak pengikutnya mereka berjumlah kurang lebih 250 kepala keluarga dan mereka hidup berdampingan dengan suku Minangkabau dan suku batak. Walaupun demikian, mereka hidup dengan rukun dan harmonis. (Sarmuji. Wawancara pada; 08 November 2024).

Masyarakat etnis Jawa memiliki tradisi Tari Kuda Lumping yang biasa dipentaskan dalam pesta atau perayaan besar. Tarian ini menggunakan kuda tiruan dari anyaman bambu yang dihias dengan cat, kain warna-warni, serta rambut palsu dari tali plastik, dan dikenal sebagai jaran kepang. Selain menggambarkan prajurit berkuda, pertunjukan ini sering disertai atraksi kesurupan dan kekuatan magis. Meski berasal dari Jawa, tarian ini tetap dilestarikan oleh masyarakat etnis Jawa di Kecamatan Lunang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Sarmuji, wawancara 8 November 2024).

Latar belakang pengkarya mengangkat Tari Kuda Lumping Lunang Pesisir Selatan sebagai objek tugas akhir didasarkan pada akulturasi budaya antara warga asli Lunang dan pendatang dari Jawa. Warga Lunang kini turut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut, mencerminkan perpaduan budaya yang unik. Hal ini mendorong pengkarya untuk mendokumentasikan tari tersebut melalui seni fotografi. Foto dokumenter dipilih karena mampu merekam aspek kehidupan secara mendalam dan reflektif, serta menjadi media untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi (Wijaya, 2016).

Melalui pendekatan fotografi dokumenter, pengkarya berupaya mendokumentasikan kearifan lokal Tari Kuda Lumping di Lunang, Pesisir Selatan. Fokus penciptaan karya ini adalah merekam bentuk dan nilai budaya dalam tarian tersebut. Fotografi dokumenter dipilih karena mampu menghadirkan bukti visual yang otentik dan faktual, sejalan dengan fungsi dasarnya sebagai media perekam yang dapat disebarluaskan atau berdiri sendiri sebagai rekaman peristiwa yang dapat dipercaya (Sugiarto, 2005).

METODE

Dalam proses penciptaan karya tugas ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan pertama adalah observasi, yang meliputi pengamatan dan pengumpulan informasi. Setelah itu, tahap eksplorasi dilakukan dengan pengamatan lebih mendalam, seperti mencari referensi dan melakukan pemotretan.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap suatu objek atau proses, dengan tujuan untuk merasakan dan memahami fenomena yang sedang diamati, berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang

diperlukan guna melakukan analisis atau penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang objek atau fenomena tersebut, pengkarya melakukan pengamatan langsung.

2. Eksplorasi

pengkarya akan melakukan pengumpulan data dan referensi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tugas akhir ini. Hal tersebut meliputi :

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan observasi langsung untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang isu yang akan diangkat serta dalam merancang konsep untuk menciptakan karya.
- b. Mengamati Tari Kuda Lumping secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan untuk memperoleh konsep dalam penciptaan karya fotografi dokumenter.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait peralatan, teknik, komposisi, serta elemen visual yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya fotografi ini.

3. Perancangan

Pengkarya membuat bagan perancangan dan memilih kuda lumping, tokoh, busana, aksesoris, alat musik dan pertunjukan.

4. Pengambilan gambar

Pemotretan dilakukan langsung di sekitar lapangan sanggar Turonggo Jati yang akan difoto dengan menggunakan alat Nikon D750 dan kamera tambahan Canon 1300D dan menggunakan cahaya tambahan menggunakan *Speed light*. Setiap objek difoto dari dekat untuk mendapatkan hasil yang tajam.

5. Pengolahan digital

Hasil foto diproses menggunakan Adobe Photoshop untuk penyesuaian kontras, saturasi, dan pemotongan elemen distraktif tanpa mengubah substansi visual objek. Pengolahan digital juga dimanfaatkan untuk mempertajam detail morfologi yang menjadi fokus utama penciptaan.

6. Penyajian karya

Sebanyak 34 karya foto dokumenter dicetak berukuran 40x60 cm dengan laminating doff, disusun dalam katalog dan dipamerkan di ruang pameran yang telah dirancang agar mendukung pengalaman visual audiens. Pendekatan metode ini bersifat kualitatif-kreatif dan difokuskan pada upaya menghadirkan visualisasi artistik dan edukatif terhadap objek tari Kuda Lumping dalam fotografi dokumenter.

HASIL

Hasil penciptaan

Penciptaan karya fotografi dokumenter Tari Kuda Lumping berhasil menghasilkan 34 karya foto dokumenter yang menampilkan detail visual tari kuda

lumping secara estetis dan komunikatif. Setiap karya foto memanfaatkan teknik dokumenter untuk memperlihatkan setiap visual pertunjukkan.

Proses editing digital dilakukan untuk meningkatkan kontras, mempertajam detail, mempertahankan kesan alami. Hasil akhir karya kemudian dicetak dalam format 40×60 cm dengan laminasi doff dan dipresentasikan dalam pameran yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman visual mendalam bagi pengunjung.

Pembahasan

Hasil penciptaan karya ini penulis menyajikan karya. Setiap karya yang ditampilkan berhubungan dengan judul "Kearifan Lokal Tari Kuda Lumping Lunang Pesisir Selatan Dalam Fotografi Dokumenter". Proses pembuatan seluruh karya dilakukan di Lunang, Pesisir Selatan. Dalam proses pembuatan karya ini, pengkarya memotret di sekitar sanggar tari Turonggo Jati, Lunang. Foto-foto yang diambil memperlihatkan tarian Kuda Lumping. Setelah pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang diambil, lalu melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan warna dan kontras foto. Karya ini berhasil memadukan dua tujuan utama :

1. Eksplorasi Artistik

Penggunaan berbagai komposisi, serta sudut pengambilan gambar yang variatif, menghasilkan karya yang tidak hanya dokumentatif tetapi juga ekspresif. Kontras warna dan tekstur disusun secara sadar untuk menekankan fariasi Tari Kuda Lumping.

2. Penyampaian pesan edukasi

Fotografi dokumenter pada karya ini berfungsi sebagai media visual yang efektif untuk memperlihatkan ragam kebudayaan untuk menambah pengetahuan pengunjung yang datang untuk menyaksikan pameran.

Berikut hasil karya penulis tentang Tari Kuda Lumping dalam fotografi dokumenter :



Badong dan Sesumping



Klinting



Klinting Wanita



Selendang Tari



Klat Bahu Sempyok



Parang Imitasi



Wajah Semangat Arum



Busana Lengkap Penari Kuda Lumping



Sinden



Pemain Musik Gong



Pemain Musik Kendang



Pemain Musik Bonang



Tari Gambuh



Kesatria



Tari Pegon Kuda Lumping



Buto



Strat Tari Ganongan



Buto Cakil



Hanoman



Kesatria Kuda Lumping



Raja Njipang dan Pajang



Sesajen



Kerasukan Endang Tari



Menghirup Kukesang Dupo



Kesurupan



Kesurupan



<i>Kesurupan</i> 	<i>Takluk</i> 
<i>Penyembuhan</i> 	<i>Mediasi Akhir</i> 
<i>Foto Bersama Pemain Kuda Lumping</i> 	<i>Panggung Kuda Lumping</i> 

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini bertujuan untuk memvisualisasikan Tari Kuda Lumping Lunang dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghargai antar suku, agama, dan budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga adat istiadat di wilayah transmigrasi serta menegaskan pentingnya keadilan bagi

seluruh rakyat Indonesia. Proses penciptaan karya melibatkan observasi, riset, wawancara, dan studi literatur. Secara keseluruhan, karya ini menjadi media edukasi, promosi, dan pelestarian budaya etnis Jawa di Lunang Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips & trik fotografi teori dan aplikasi belajar fotografi* (D. Novita, Ed.; 1st ed., Vol. 21cm). Jakarta Grasindo.
- David, K. (2003). *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar
- Giwanda, G. (2003). *Dasar-Dasar Pencahayaan Dalam Fotografi*. Grasindo
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rinda. (2018). Teori Dokumentary photography. *Isi Padangpanjang Jurnal of Photography Dan Media*.
- Salman, D. (2013). *Story photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, A. (2005). *Dokumentary Photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Terang-gelap fotografi Indonesia*. Suka Buku.
- Taqur, F. (2011). *Buku Jintar Jurnalistik*. Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *PHOTO STORY HANDBOOK Panduan Membuat Foto Cerita* (I. Febrianto, Ed.; 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama